

## ASSESMEN PADA MODEL PSBP SEBAGAI ALTERNATIF INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK PADA PROSES PEMBELAJARAN

Ahmad Dahlan<sup>1)</sup>, Alita Arifiana Anisa<sup>2)</sup>

Program Pascasarjan Universitas Negeri Yogyakarta,

<sup>1)</sup>email : Ahmadzargon@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: Alita.arifiana.anisa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis komparatif yang menggunakan dua kelompok sample pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Kedua sample diberikan perlakuan yang berbeda yakni menggunakan Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio atau PSPB untuk satu kelas dan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif. Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda dengan menggunakan assesmen pengukuran yang sama untuk mengetahui apakah assesman yang melekat pada model PSPB dapat digunakan untuk menilai aspek yang sama pada model pembelajaran yang berbeda. Assesman ini menganut prinsip penilaian otentik yang proses penilaiannya berlangsung selama proses pembelajaran. Sebagai bahan pertimbangan kedua kelas dipilih pada kelas yang homogen untuk menghilangkan asumsi awal adanya perbedaan nilai yang melekat pada siswa sebelum perbedaan model diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor analisis aspek sikap dan keterampilan tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Aspek sikap menunjukkan perbedaan skor sebesar 1,1 poin sedangkan pada ranah keterampilan atau psikomotorik menunjukkan perbedaan skor sebesar 0,06. Perbedaan rata-rata skor yang tidak terlampau jauh ini menunjukkan bahwa assesmen yang melekat pada model PSPB dapat digunakan pada model pembelajaran lain dengan mengadopsi beberapa asumsi. Asumsi tersebut adalah prinsip belajar (1) *Student senter*, (2) Pendekatan Saintifik dan atau *Discovery*, dan (3) *Cooperative Learning*. Selain itu , perlu adanya penambahan sintaks untuk membagi kelompok sampel menjadi dua subkelompok untuk memudahkan proses observasi.

**Kata Kunci:** Assesmen; Model PSBP; Penilaian Otentik

### Pendahuluan

Perbaikan kualitas pendidikan senantiasa menjadi kebutuhan bagi setiap bangsa yang menginginkan perbaikan kualitas manusianya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan yang digunakan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dirilis oleh pemerintah Indonesia dalam rangka melakukan perbaikan dengan melakukan penguatan pada dimensi proses pembelajaran dan penilaian. Dimensi yang ditekankan dan menjadi perhatian bagi guru selaku pelaksana pendidikan adalah dimensi penilaian dimana kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengukur bukan hanya hasil kerja siswa tetapi juga proses belajar yang dilalui siswa (Kunandar, 2013). Prinsip penilaian yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 melalui Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian adalah penilaian otentik.

Gulikers (2004) mengungkapkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Berdasarkan definisi tersebut, guru bukan hanya dituntut untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek pengetahuan melalui tes tetapi juga aspek sikap dan ketrampilan, karena aspek sikap dan ketrampilan memiliki peran yang sama dengan aspek pengetahuan untuk menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Meskipun penilaian sikap dan ketrampilan bukan merupakan hal baru dalam proses belajar mengajar di Indonesia, Kurikulum 2013 memberi warna baru dalam penilaian aspek sikap dan ketrampilan melalui sistematika dan

standar penilaian yang diatur melalui Permendikbud No.66 Tahun 2013 yang perlu dipelajari lebih lanjut oleh guru sebagai komponen pendidikan yang bertanggungjawab penuh terhadap penilaian kelas.

Ranah sikap merupakan aspek yang sulit diukur melalui instrument tanya jawab sederhana. Ranah sikap membutuhkan instrument penilaian yang mampu merekap sikap siswa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Azwar (2011) mengemukakan bahwa sifat manusia menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu (1) arah, artinya memberikan sikap terpilah menjadi dua kutub yang berbeda misalnya setuju atau tidak setuju, atau tentang mendukung atau tidak mendukung, (2) Intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan terhadap suatu arah, (3) Keluasan, artinya kesetujuan atau tidak kesetujuan yang bergantung pada beberapa aspek yang melekat pada keputusan, (4) Konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan yang dikeluarkan dengan sikap yang ditunjukkan, dan (5) Spontanitas yang menyangkut seberapa sikap. Individu menyatakan sikap secara spontan tanpa dibuat-buat. Permendikbud No.66 Tahun 2013 menyebutkan bahwa kompetensi sikap yang diuraikan diatas dapat dinilai melalui 4 teknik, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) dan jurnal.

Ranah keterampilan atau yang dikenal dengan psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya diukur melalui keterampilan menggunakan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, melompat, dan lain sebagainya. Berdasarkan Permendikbud No.66 Tahun 2013 ranah keterampilan dapat diukur dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu tes praktik, proyek dengan pelaporan lisan, proyek dengan pelaporan tertulis dan penilaian portofolio.

Sama halnya dengan ranah sikap dan keterampilan, portofolio juga bukan merupakan hal yang baru dalam bidang pendidikan di Indonesia. Sebelumnya telah ada model pembelajaran yang mengangkat konsep portofolio baik pada dimensi proses pembelajaran maupun penilaian, yaitu model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio (PSBP). Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio (PSBP) merupakan inovasi pembelajaran sains yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep sains, prinsip-prinsip sains dan teori-teori sains yang taat asas secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik dalam suatu bentuk kinerja ilmiah. Secara umum, tujuan pelaksanaan Model PSBP dapat dihubungkan dengan 3 aspek tujuan, untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Model PSBP ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, sikap jujur dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan memengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar peserta didik, antar sekolah dan antar anggota masyarakat (Tawil, 2011).

Pengembangan model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio (PSPB) didukung oleh teori (a) prinsip belajar peserta didik aktif yakni proses belajar dengan menggunakan PSBP berpusat pada peserta didik. Aktivitas peserta didik mendominasi hampir diseluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan aktivitas yaitu pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik observasi gejala-gejala sains, pada fase kegiatan eksperimen sains dan pada fase pelaporan aktivitas melalui pembuatan portofolio, (b) kelompok belajar kooperatif, proses pembelajaran model PSBP juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama, (c) pembelajaran partisipatorik, model PSBP juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik atau *learning by doing*.

Prinsip dan kebermanfaatan model PSBP tersebut dibangun melalui 8 sintaks dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memitovasi peserta didik.
- b. Guru menyampaikan masalah. Pada awal pembelajaran guru perlu mengidentifikasi masalah dan mengajukan masalah kepada peserta didik, guru juga mengamati perilaku yang ditampilkan peserta didik tersebut.
- c. Guru mengarahkan peserta didik memilih masalah. Pada tahap ini guru mengarahkan peserta didik untuk memilih satu masalah atas suara terbanyak. Pastikan bahwa informasi yang berkenaan dengan masalah yang dipilih dapat menjadi bahan membuat portofolio yang baik.

- d. Guru membagi kelompok dan tugas kelompok. Adapun kegiatan peserta didik dan guru pada fase ini: 1) peserta didik mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok; 2) Guru membimbing dan memotivasi peserta didik. 3) selama peserta didik mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok lain dan memberikan saran atau ide-ide perbaikan tugas-tugas teman kelompoknya; dan 4) Setiap kelompok melakukan assesmen terhadap pengalaman kerjanya dengan mengisi sebuah format asesmen kelompok di dalam portofolio; dan 6) setiap peserta didik melakukan asesmen diri terhadap tugasnya dan asesmen diri partisipasinya dalam kelompok.
- e. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan portofolionya yang baik dalam bentuk portofolio seksi penayangan dan portofolio seksi dokumentasi. Portofolio seksi penayangan adalah portofolio yang akan ditayangkan didalam kelas, sedangkan portofolio seksi dokumentasi adalah portofolio yang berisi data dan informasi lengkap setiap Kelompok.
- f. Setiap Kelompok Mempersentasikan portofolio di depan kelas. Peserta didik yang mewakili kelompok tersebut ditentukan oleh guru. Portofolio yang dilaporkan adalah hasil pekerjaan kelompok, dan boleh ditanggapi peserta didik yang lain. Selama persentasi, guru mengamati perilaku yang ditampilkan peserta didik.
- g. Evaluasi Hasil Belajar. Guru melakukan evaluasi terhadap portofolio (kelompok dan keseluruhan) dan lisan (kelompok dan keseluruhan) selama pelaksanaan model PSPB. Guru memberikan tes kompetensi yang ada di dalam sumplemen portofolio. Tes kompetensi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik secara individual dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.
- h. Penutup. Sebelum guru menutup pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan tugas rumah, yakni tugas (pilihan, Proyek) dan refleksi materi untuk dikerjakan di rumah dan memberikan penghargaan baik secara individu maupun penghargaan secara kelompok berdasarkan hasil assesmen yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Tawil, 2011).

Kedelapan sintaks yang diuraikan diatas memfasilitasi guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan pendekatan saintifik serta menggunakan penilaian otentik dengan menggunakan observasi untuk ranah sikap dan portofolio untuk ranah ketrampilan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa teknik penilaian ranah sikap dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 yang mengacu pada prinsip penilaian otentik bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan, Guru hanya perlu melakukan penyesuaian dan inovasi sehingga penilaian otentik dengan teknik observasi dan portofolio dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Belajar dari model PSPB, guru dapat mengambil manfaat dengan mengadopsi sintaks-sintaks yang sesuai dengan rancangan kegiatan yang ingin diselenggarakan agar dapat mencakup prinsip penilaian otentik. Studi ini diharapkan dapat membantu guru selaku penanggungjawab *Classroom Assessment* berkaitan dengan instrument observasi dan portofolio dan sitematika penggunaannya dengan menjawab pertanyaan 1) Bagaimana penilaian yang digunakan dalam model PSPB memfasilitasi guru untuk melaksanakan penilaian otentik? 2) Bagaimana penilaian yang digunakan dalam model PSPB digunakan dalam model pembelajaran lain yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013?. Studi ini diharapkan dapat memberikan alternatif instrument penilaian otentik ranah sikap dan keterampilan yang sistematis dan sesuai.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis komperatif yang menggunakan dua kelompok sample pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Kedua sample diberi perlakuan yang berbeda yakni salah satunya dengan menggunakan Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio disertai Assesmen dan kelas yang lain menggunakan Model Pembelajaran Koorperatif Learning dengan menggunakan Assesmen yang melekat pada model pembelajaran sains berbasis portofolio. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah assesmen yang melekat pada model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio (PSBP) juga dapat digunakan untuk mengukur hal yang sama meskipun digunakan diluar Model dimana Assesman yang dimaksud melekat.

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dengan dibantu oleh dua orang pengamat untuk melakukan observasi pada proses pengisian rubrik penilaian aspek eksperimen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui pola-pola yang muncul pada saat proses pembelajaran dimulai. Data dari kedua kelas kemudian dibandingkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Ranah Sikap

Berikut ini merupakan skor hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto pada kelas pertama dengan perlakuan berupa model PSBP dan Assesmenya serta kelas kedua dengan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif namun tetap menggunakan assesmen yang melekat pada model PSPB:

Tabel 1. Skor Total Dan Skor Rata-Rata Peserta Didik Setiap Pertemuan Pada Kelas Dengan Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio disertai Assesmen

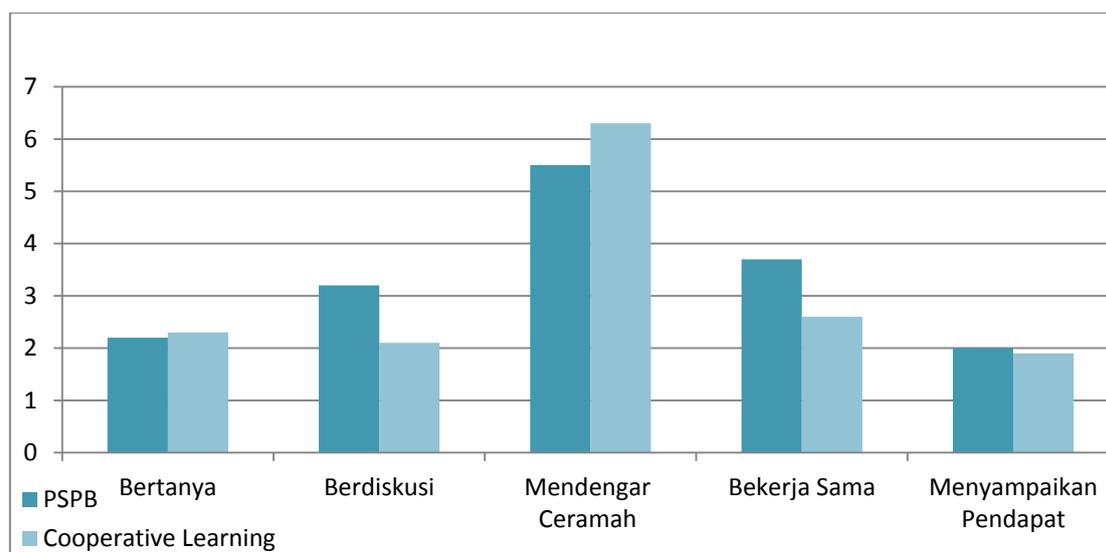
Keterampilan Sosial	Skor Total	Skor rata-rata Siswa per Pertemuan
1. Bertanya kepada teman/Guru	398	2,2
2. Mendiskusikan tugas	569	3,2
3. Mendengarkan ceramah/penjelasan Guru	984	5,5
4. Bekerja sama dalam melakukan pengamatan, percobaan	657	3,7
5. Menyampaikan pendapat/ mengkomunikasikan informasi kepada teman atau guru	362	2,0

Pada tabel 1.1 menunjukkan aktifitas sosial yang dilakukan oleh peserta didik pada kelas dengan perlakuan berupa penggunaan model PSPB memiliki frekuensi aktivitas berkisar antara 2 sampai dengan 6. Dimana mendengarkan ceramah adalah aktivitas yang paling sering dilakukan dan yang paling jarang dilakukan adalah bertanya kepada teman atau guru.

Tabel 2 Skor Total Dan Skor Rata-Rata Peserta Didik Setiap Pertemuan Pada Kelas Dengan Model Pembelajaran Kooperatif disertai Assesmen Portofolio

Keterampilan Sosial	Skor Total	Skor Rata-rata Siswa per Pertemuan
1. Bertanya kepada teman/Guru	439	2,3
2. Mendiskusikan tugas	394	2,1
3. Mendengarkan ceramah/penjelasan Guru	1216	6,3
4. Bekerja sama dalam melakukan pengamatan, percobaan	498	2,6
5. Menyampaikan pendapat/ mengkomunikasikan informasi kepada teman atau guru	370	1,9

Tabel 2 menunjukkan aktifitas sosial yang dilakukan oleh peserta didik pada kelas dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif memiliki frekuensi aktivitas berkisar antara 2 sampai dengan 6. Dimana mendengarkan ceramah juga menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan dan yang paling jarang dilakukan adalah bertanya mendiskusikan tugas. Perbandingan hasil kedua kelas sampel disajikan dengan lebih jelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan Skor Antara Dua Model pada Assesmen Ranah Sikap

Grafiik batang diatas menunjukan tidak adanya selisih skor yang besar antara dua kelas sampel. Pada aspek sikap bertanya ditunjukkan dengan Skor rata-rata 2,2 Pada model PSPB sedangkan Skor pada model kooperatif didapatkan skor 2,3. Perbedaan yang paling jauh juga tidak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti yakni pada bekerja sama dan Berdiskusi. Pada sikap sosial berdiskusi dan bekerja sama terdapat perbedaan skor sebesar 1,1.

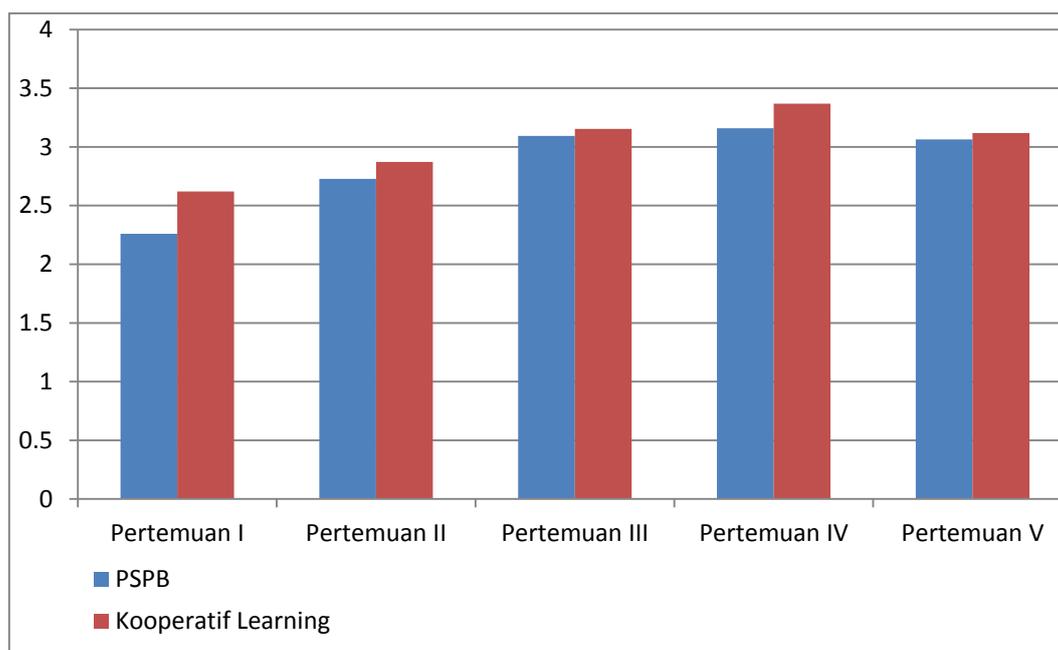
## 2. Ranah Keterampilan

Skor hasil belajar ranah keterampilan siswa SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto pada Kelas pertama dengan model PSPB dan Assesmen yang diterapkan dan skor kelas dengan menggunakan model kooperatif dengan menggunakan assesman yang melekat pada model PSPB didapatkan sebagai berikut (Skor disusun pada berdasarkan jumlah aktivitas tiap butir item yang akan ingin di ukur):

Tabel 3. Skor Rata-rata Item

Skor	PSPB	Kooperatif
1. Rata-rata Item	2,96	3,02
2. Rata-rata Skor Setiap Pertemuan	2,98	3,03

Pada tabel diatas menunjukkan hasil rata-rata skor pertemuan yang tidak terlalu besar dengan perbedaan skor rata-rata sebesar 0,06 pada setiap item dan skor rata-rata pada setiap pertemua sebesar 0,05.



Gambar 2. Skor Rata-Rata Item Setiap Pertemuan pada Kelas dengan Model PSPB Dan Pada Kelas Model Pembelajaran Kooperatif

Pada gambar 2 menunjukkan skor rata-rata pengukuran pada masing masing item berada pada angka 2,3 sampai dengan 3,4. Skor dengan rata-rata terendah pada kedua kelas ada pada pertemuan pertama, sedangkan skor rata-rata tertinggi ada pada pertemuan ke empat.

### Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio

Tahap persiapan Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio adalah mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam materi pelajaran fisika. Kemampuan awal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa semester sebelumnya. Selanjutnya nilai disusun dari yang terbesar sampai yang terkecil kemudian siswa dibagi kedalam 6 kelompok dimana 6 peserta didik dengan nilai tertinggi menjadi ketua kelompok. Langkah selanjutnya peserta didik dibagi dalam setiap kelompok mengikuti aturan pembagian distribusi normal.

Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio diterapkan pada kelompok sampel kelas pertama pada kelas XI Ipa 2. Langkah berikutnya adalah membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 orang. Setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3 bagian yaitu tutor sebaya (ketua kelompok) kemudian 2 sub-kelompok yang memiliki tugas yang berbeda. Satu sub-kelompok bertugas untuk menyelesaikan portofolio penyajian dan sub-kelompok yang lain mengerjakan LKPD sekaligus digunakan sebagai portofolio dokumentasi.

Tujuan utama dari pembagian kelompok menjadi dua sub kelompok besar yakni untuk memudahkan observasi selama proses pembelajaran dilaksanakan. Dua orang pengamat akan diberi tugas untuk mengamati sub kelompok masing-masing sehingga memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan. Setiap pengamat akan mengobservasi dalam selang waktu tertentu selama proses pembelajaran dan mengisi lembar observasi berdasarkan kegiatan yang sejak awal telah ditentukan oleh guru.

Dalam proses pengamatan lembar observasi akan mewakili kegiatan setiap siswa selama proses pembelajaran. Pengamat akan memberi satu centang untuk setiap aktivitas yang dilakukan yang ada dalam lembar observasi atau memberikan skor yang bersesuaian dengan lembar kriteria. Setelah selang waktu tertentu pengamat akan mengamati kelompok lain dengan cara yang sama. Dalam proses mempermudah pengamatan, pengamatan hendaknya berdiri diantara kelompok kecil dalam sub kelompok.

## 1. Ranah Sikap Sosial

Pada proses pengukuran sikap sosial, pengamat diberi lembar pengamatan dengan lima sikap sosial yang hendak diamati. Kelima aspek sosial itu adalah (1) Bertanya kepada teman, (2) Mendiskusikan Tugas, (3) Mendengarkan Ceramah dan Penjelasan dari Guru, (4) Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan (5) Menyampaikan pendapat dan atau mengkomunikasikan pendapat informasi kepada teman maupun guru. Pengamat seyogyanya mengambil tempat didekat kelompok kecil-kecil yang diamati.

Prosedur penilaian dilakukan dengan cara yang sama pada kedua kelas baik yang menggunakan model PSPB maupun dengan yang menggunakan model *Kooperative learning*. Pada kelas PSPB prosedur penilaian telah terintegrasi dalam sintax yang ada dalam model sedangkan dalam kelas dengan model non PSPB harus diadakan sedikit penyesuaian langkah-langkah pembelajaran. Penyesuaian dilakukan hanya pada pengamat melakukan hal yang persis sama dilakuakn pada model PSPB sehingga proses tidak mengganggu sintak utama dari model yang dibawakan.

Pada hasil pengamatan kedua kelas sesuai yang ditunjukkan pada tabel 1.1, tabel 1.2 dan grafik batang 1.1 didapatkan frekuensi aktivitas sosial yang tidak jauh berbeda. Perbedaan skor rata-rata yang paling besar hanya pada aktivitas berdiskusi dan bekerja sama. Hal ini disebabkan oleh efek yang dibawah oleh masing-masing, dimana Peserta didik yang diajar dengan model PSPB menunjukkan skor yang lebih tinggi. Model PSPB adalah model menganut prinsip *student center* dimana peserta didik dituntut lebih aktif dalam menyelesaikan tugas dan guru memiliki peran sangat kecil hanya mengarahkan peserta didik untuk menemukan solusi dan menyelesaikan masalah. Sedangkan pada model Pembelajaran kooperatif sikap sosial peserta didik lebih tinggi pada aktivitas mendengarkan ceramah dan bertanya. Hal ini juga merupakan efek bawaan dari model yang diterapkan akan tetapi kedua model ini telah menganut prinsip belajar *student center*.

Dari data yang didapatkan selama pengamatan berlangsung dapat digunakan oleh guru sebagai bahan refleksi diri peserta didik. Data yang disimpan dalam bundel siswa kemudian dikaji lagi oleh guru untuk melihat sikap sosial mana yang jarang dilakukan oleh peserta didik. Ini merupakan dasar otentik untuk memberi penjelasan lebih kepada siswa secara personal diluar jam kelas jika dianggap sangat penting untuk dilakukan.

## 2. Keterampilan

Pada aspek keterampilan atau psikomotorik digunakan lembar observasi berbentuk assemen dengan kriteria. Setiap aspek psikomotorik yang ingin di nilai disusun oleh guru berdasarkan percobaan dan keterampilan yang hendak diukur. Setiap keterampilan diberikan skala 1 sampai dengan 5 untuk nilai maksimal setiap item. Skala-skala tersebut disusun berdasarkan waktu dan ketepatan dengan kriteria pengskoran (1) skor 1 jika dilakuakn tetapi tidak selesai, (2) skor 2 jika dilakukan dan salah, (3) Skor 3 jika dilakukan kurang dari 120 detik, (4) skor 4 jika dilakukan kurang dari 90 detik, dan (5) skor 5 jika dilakukan kurang dari 60 detik. Berbeda dengan pengamata aspek sosial, pengamatan aspek psikomotorik membutuhkan pemahaman lebih dari observer mengenai hal yang ingin diamati dalam kelas. Pengamat harus mengetahui dengan benar dan tepat langkahlangkah yang dibutuhkan. Sehingga sebelum diberikan pengamatan hendaknya pengamat memiliki kapasitas dalam melakukan item yang hendak diamati.

Berdasarkan data hasil pengamatan didapatkan skor rata-rata pada tabel 2.1 hanya didapatkan didapatkan skor rata-rata item sebesar 0,06. Perbedaan yang sangat kecil menunjukkan kemampuan instrumen mengukur ranah psikomotorik sama baiknya meskipun digunakan pada model yang berbeda. Perbedaan sebesar ini sejauh ini hanya dimunculkan dari efek yang dibawah oleh model pembelajaran. Pada model kooperatif, guru memebrikan sedikit lebih banyak penjelasan mengenai tata cara penggunaan alat sebelum melakukan praktikum sehingga skor didapatkan peserta didik lebih itnggi dibanding dengan model portofolio, sedangkan model PSPB menitik beratkan pada aspek *discovery* pada peserta lebih banyak dibanding dengan model kooperatif. Kekurangan bisa juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan awal peserta didik dalam aspek keterampilan.

### Simpulan dan Saran

1. Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio (PSPB) menggunakan assesmen portofolio untuk mengukur ranah sikap sosial dan keterampilan peserta didik. Proses penilaian pada PSBP dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk merekam sikap dan keterampilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang tersusun dari delapan sintaks. Proses penilaian tersebut sesuai dengan tuntutan penilaian otentik pada kurikulum 2013 yang bukan hanya menekankan pada evaluasi hasil belajar ranah pengetahuan tetapi juga ranah sikap dan keterampilan.
2. Assesmen yang melekat pada model PSPB dapat digunakan pada model pembelajaran lain dengan mengadopsi beberapa asumsi. Asumsi tersebut adalah prinsip belajar (1) Student senter, (2) Pendekatan Saintifik dan atau *Discovery*, dan (3) *Cooperative Learning*. Selain itu , perlu adanya penambahan sintaks untuk membagi kelompok sampel menjadi dua subkelompok untuk memudahkan proses observasi.

### Saran

1. Dalam upaya penggunaan assesman sebaiknya guru hendaknya memilih assesman yang bersesuaian dengan nilai yang hendak diukur.
2. Dalam menggunakan assesman boleh dilakukan penggantian butir item pada assesmen kriteria, akan tetapi sebaiknya dengan terlebih dahulu berkonsultasi pada pemilik model atau pakar yang ahli pada bidang pengukuran.
3. Pada pemilihan pengamat hendaknya memebrikan penjelasan mengeani kriteria yang hendak duiamatyi terutama yang berkaitan dengan kecakapakan bidang studi tertentu
4. Penelitian merupakan penelitian dibawah bimbingan oleh Muhammad Tawil sebagai pengarang Buku Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio sehingga ada beberapa langkah yang tidak ada dalam buku belia diubah atas bimbingan belia selaku pakar yang menyusun model PSPB.

### Daftar Pustaka

- Aswar, Syaifuddin. 2011. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gulikers, Judith T.M, Bastiens, Theo J, Kirschner, Paul A. (2004) *A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment*. *Journal of Educational Technology, Research and Development*, 52, 67-86.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) (Ed.Rev)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tawil, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio Disertai Assesman*. Makassar: Penerbit UNM

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F.21  
Moderator : Dr. Ir. Djah Riwi J. MP  
Nama Penyaji : AHMAD DAHLAN  
Instansi/Asal PT : PASCA ~~REP~~ ~~HATI~~ PENDIDIKAN IPA/FISIKA LINTAS  
Judul : Asesmen pada Model PSBP sebagai Alternatif Instrumen Penilaian Otentik proses Pembelajaran  
Nama Penannya : HARUN  
Instansi/Asal PT : UNY

Pertanyaan : pola Asesmen Otentik yang spt apa yang paling mudah utsk di terapkan ?

Jawaban :  
• Asesmen yang paling mudah dilakukan adalah penilaian Otentik ranah sikap karena sikap yang ingin diukur dalam ranah ps sosial yang jelas yakni bertanya, diskusi, mendengarkan ceramah menyumbang ide. Akan tetapi Asesmen ini sangat terbatas dalam menilai sikap terutama sikap tersembunyi seperti kejujuran dan sikap bertanggung jawab.  
• Asesmen Otentik tersulit adalah psikomotorik terkait masalah observer yang harus berasal dari disiplin ilmu yang sama.  
• Asesmen pada pendi portofolio penampilan karena pada saat pemberian skor itu subjektivitas penilai tetap ikut dalam pemberian nilai

Pemakalah  
  
AHMAD DAHLAN SPC